

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/286814577>

Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative

Article · December 2006

CITATIONS

10

READS

2,738

3 authors, including:



Winanti Siwi Respati

Universitas Esa Unggul

3 PUBLICATIONS 17 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Student's Thesis [View project](#)



attitude toward homosexuality [View project](#)

PERBEDAAN KONSEP DIRI ANTARA REMAJA AKHIR YANG MEMPERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA *AUTHORITARIAN, PERMISSIVE DAN AUTHORITATIVE*

Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, Noryta Widiana
Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
winanti.siwi@indonusa.ac.id

ABSTRAKSI

Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian remaja terhadap diri sendiri. Konsep diri yang tepat akan membantu remaja untuk mengenali dirinya dan merupakan alat kontrol bagi perilaku remaja. Apabila konsep diri remaja positif maka perilaku yang ditampilkan juga positif. Sebaliknya, apabila konsep diri remaja negatif maka perilaku yang ditampilkan akan negatif. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting bagi pembentukan konsep diri remaja. Remaja akan mempersepsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan persepsi pola asuh tersebut akan menjadi dasar bagi remaja untuk menilai dirinya. Pengasuhan orang tua terbagi menjadi tiga pola yaitu pola *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Penelitian ini bersifat komparatif, yaitu membandingkan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Sebagai variabel pertama adalah konsep diri dan variabel kedua yaitu persepsi pola asuh (*authoritarian*, *permissive*, *authoritative*). Sampel penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-22 tahun dan diasuh oleh kedua orang tua. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah *accidental sampling*. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner konsep diri dan persepsi pola asuh. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik statistik uji-F anova satu jalan dan uji *post hoc test*. Dari pengolahan data diperoleh hasil uji $F=20,409$ dengan probabilitas 0,000 artinya ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Dengan uji *post hoc tes*, pada pola *authoritarian* dan *permissive* diperoleh probabilitas 0,279 yang berarti tidak ada perbedaan konsep diri satu dengan yang lain. Sedangkan pada pola *authoritative* nilai probabilitas 0,000 artinya konsep diri dari pola *authoritative* berbeda secara nyata dengan pola *authoritarian* dan *permissive*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Perbedaan tersebut terletak pada pola *authoritative* sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian* atau *permissive* memiliki konsep diri yang negatif.

Kata Kunci: Konsep diri, pola *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*.

Pendahuluan

Setiap pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dialami oleh individu akan menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat mempengaruhi cara individu dalam memandang

dirinya sendiri dan dapat membentuk sebuah penilaian terhadap dirinya.

Konsep diri menjadi penting karena akan mempengaruhi remaja atau siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan tampil lebih percaya diri dalam

menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya remaja yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Melalui konsep diri yang positif akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan sebaliknya remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif akan kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya (Montana, 2001).

Konsep diri merupakan hal penting karena dengan konsep diri akan membantu individu untuk mengenali dirinya baik itu dari sisi positif dan negatif, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Dengan kata lain, konsep diri yang tepat merupakan alat kontrol positif bagi sikap dan perilaku seseorang (Harian Suara Merdeka, 23 November 2002).

Salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri remaja adalah lingkungan keluarga, yaitu pola pengasuhan orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind dalam Berk, 1994). Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.

Apabila sejak masa kanak-kanak remaja diterima, disayangi, maka remaja akan mempersepsikan bahwa orang tua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu yang menjadi dasar bagi remaja dalam memandang dirinya. Sebaliknya jika remaja ditolak atau diabaikan, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna. Jadi konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu sejak masa kanak-

kanak hingga dewasa (Susana, dkk, 2006).

Pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara mendukung kegiatan remaja, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, memberikan kepercayaan agar remaja bertanggung jawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perkataan positif seperti : "kamu pasti bisa", "kamu berharga", akan membuat remaja lebih dewasa, percaya diri dan berhasil mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena dukungan yang diberikan orang tua kepadanya hingga ia tidak putus asa mencoba di kesempatan lain (Kurniasih, dkk, 2004). Dengan pengasuhan orang tua yang mendukung kegiatan remaja akan membantu remaja dalam membentuk konsep diri yang positif.

Berbeda dengan pola asuh orang tua yang mengendalikan kegiatan remaja atau pun sebaliknya memberi kebebasan yang berlebihan, akan dipersepsi remaja bahwa orang tua kurang menghargai kebutuhannya sehingga remaja menjadi seorang yang tidak mandiri, penakut, kurang percaya diri, tidak dapat mengendalikan diri. Hal ini terjadi pada remaja usia 19 tahun, sejak umur 4 tahun diperlakukan keras oleh orang tuanya. Ia seringkali dikatakan "bodoh", dikendalikan secara ketat kegiatannya, dan diberikan hukuman fisik apabila melanggar keinginan orang tua. Akibat dari perlakuan orang tua tersebut, maka ia tidak percaya diri ketika ada di lingkungannya karena menganggap dirinya rendah, dan saat mengalami masalah, emosinya akan merugikan seperti memukul orang lain, menghancurkan fasilitas sekitar (Trans TV, 4 Agustus 2006). Remaja demikian melihat masalah sebagai sesuatu yang negatif sehingga reaksi yang ditampilkan adalah hal-hal yang negatif. Peristiwa tersebut terjadi akibat pengasuhan yang diberikan orang tua, sehingga remaja sulit menghadapi masalah dengan cara positif dan yang terbentuk adalah konsep diri menjadi negatif.

Beberapa orang tua menganggap bahwa anak merupakan hak milik mereka, sehingga anak diperlakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua mengatur, menguasai dan mendidik anak menurut cara yang mereka anggap benar dengan cara

kekerasan fisik dan perkataan negatif. Hal ini didukung dengan data Komnas Anak mengenai perlakuan buruk orang tua pada anak. Pada tahun 2004 kekerasan fisik sebanyak 140 kasus; psikis 80; dan seksual 80. Pada tahun 2005 menunjukkan ada kekerasan fisik 233 kasus; psikis 170; dan seksual 327 (Delik Khusus, 30 Januari 2006). Salah satu contoh data dari komnas anak tersebut adalah perlakuan buruk orang tua terhadap dua orang anak berusia 9 dan 10 tahun yang diasuh dengan kontrol yang kaku dan ketat. Sang ibu berambisi agar anaknya berprestasi sehingga menuntut anaknya untuk belajar dengan giat. Selain itu anak tersebut dituntut mengerjakan pekerjaan rumah dari pagi sampai malam. Ketika mereka tidak mengerjakannya, mereka diberi hukuman ditendang, dipukul, serta melontarkan perkataan-perkataan negatif. Dengan perlakuan ibu demikian, kedua anak menjadi takut ketika ujian. Mereka yakin tidak akan berhasil meskipun sudah belajar dan jika gagal akan dihukum ibunya. Selain itu anak juga menjadi benci akibat perlakuan ibunya (Evy, 2006).

Orang tua yang terlalu mengontrol anaknya dengan ketat akan mengakibatkan anak tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Hal inilah yang membentuk konsep diri remaja menjadi negatif. Selain itu, perkataan negatif dari orang tua merupakan label negatif pada anak. Dengan label ini anak akan mempersepsi dirinya seperti yang diberikan orang tua. Akibatnya, perilaku anak akan menyesuaikan persepsi tersebut (Susana, dkk, 2006).

Hasil penelitian mengatakan bahwa interaksi orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri (Malik, 2003). Hubungan remaja dengan orang tua yang buruk akan mempengaruhi hubungan remaja dengan lingkungan di luar rumah (Papalia, 2004). Sedangkan remaja yang terikat secara aman pada orang tua semasa kecil, lebih cenderung memiliki hubungan positif dengan lingkungan pergaulannya dari pada remaja yang masa kecilnya diwarnai konflik dengan orang tua (Santrock, 2003). Oleh karena itu, orang tua mempunyai

peranan penting terhadap perkembangan konsep diri remaja, terutama pada usia remaja akhir.

Pada usia remaja akhir, individu mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu memperlihatkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena remaja akhir sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya mulai stabil. Dengan kebebasan itu, peran orang tua dibutuhkan untuk mengarahkan remaja dalam mengambil keputusan dengan bijaksana. Jadi walaupun masa remaja akhir merupakan periode terlepasnya ketergantungan dengan orang tua, namun kehadiran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja. Remaja membutuhkan teladan orang tua sebagai dasar tingkah lakunya di lingkungan. Tentunya teladan tersebut diterima remaja melalui pengasuhan orang tua sehari-hari. Dengan pengasuhan tersebut akan muncul persepsi remaja terhadap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dan akan menjadi dasar bagi remaja dalam menilai diri sendiri.

Dari uraian di atas terlihat bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua sangat penting bagi pembentukan konsep diri remaja. Dengan konsep diri tersebut dapat membantu remaja akhir menyesuaikan diri di lingkungan secara positif. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan konsep diri pada remaja akhir yang mempersepsi pola asuh tertentu dari orang tua.

Konsep Diri

Salah satu hal terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia adalah konsep diri. Sebelum membahas konsep diri, agar lebih jelas perlu diketahui pengertian konsep diri. Ada bermacam-macam pendapat mencoba menjelaskan mengenai konsep diri. Burns (1993) menyatakan konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku. Konsep diri juga merupakan pandangan dan sikap individu terhadap

keadaan dirinya (Pudjijoyanti, 1988).

Chaplin (2001) mengatakan bahwa *self concept* adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Selain itu ahli lain mengatakan konsep diri adalah cara individu melihat gambaran diri sendiri, yang terbentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu dari interaksinya dengan orang lain (Tanamal, 2004).

Fitts (1971:3) menyatakan konsep diri sebagai "*the self as seen, perceived, and experienced by him*" Dalam hal ini, arti konsep diri menurut Fitts adalah diri sebagaimana dilihat dan dialami atau dirasakan oleh individu itu sendiri.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan konsep diri adalah gambaran seseorang atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Lebih jauh Tanamal (2004) mengatakan kesuksesan dan kegagalan yang dialami orang dalam berbagai area kehidupan sangat berhubungan erat dengan cara orang tersebut melihat diri sendiri dan relasinya dengan sesama.

Konsep Diri Menurut Fitts Dimensi-dimensi konsep diri.

Fitts (1971) melihat bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pada dimensi internal, individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan unik dan dinamis ketika ia melakukan pengamatan dan penilaian terhadap identitas dirinya, tingkah lakunya dan kepuasan dirinya. Sedangkan dimensi eksternal adalah pengamatan dan penilaian terhadap diri yang timbul ketika individu berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal. Kedua dimensi ini beserta bagian-bagian diri yang ada saling berhubungan membentuk suatu kepribadian.

1. Dimensi internal

Berdasarkan dimensi internal, Fitts melihat ada 3 bagian dari diri yaitu identitas diri, diri sebagai pelaku dan

diri sebagai penilai.

a) Identitas (*identity self*)

Diri identitas adalah aspek paling mendasar dari konsep diri. Aspek ini adalah ciri mempertanyakan "siapa aku?". Di dalam diri identitas terkumpul seluruh label dan simbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Dengan bertambah pengalaman, label seseorang akan bertambah. Semua ini menambah pengenalan diri dan menolong menggambarkan diri dalam menjawab pertanyaan identitasnya. Sumber utama diri identitas adalah diri sebagai pelaku. Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan diri sendiri. Dengan demikian diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini secara umum berlaku timbal balik (Fitts, 1971).

b) Diri sebagai pelaku (*behavioral Self*)

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak. Dalam melakukan sesuatu seseorang didorong oleh stimulus eksternal dan internal. Konsekuensi dari tingkah laku mempengaruhi dipertahankan atau tidak suatu tingkah laku. Di samping itu juga menentukan apakah suatu tingkah laku baru diabstraksikan, disimbolisasikan atau dimasukkan dalam diri identitas.

c) Diri sebagai Penilai (*judging self*)

Manusia cenderung menilai sejauh mana hal-hal yang dipersepsikan memuaskan bagi dirinya. Interaksi antara diri identitas, diri pelaku dan integrasi dalam keseluruhan konsep diri meliputi bagian diri yang ketiga yaitu diri sebagai penilai. Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai standar, perbandingan dan terutama sebagai penilai diri. Juga mediator antara dua diri berbeda. Penilaian diberikan pada label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah,

misalnya "Saya pintar" atau "Saya tidak suka melakukan itu". Penilaian belajar dan "saya pintar" berarti orang tersebut memberi label pada keseluruhan diri dan bukan pada tingkah laku tertentu. Namun orang tersebut bisa juga mengatakan "Saya melakukan itu tapi saya bukan orang yang terbiasa melakukan hal demikian", hal ini berarti, orang tersebut tidak setuju dengan tingkah laku tadi.

2. Dimensi eksternal

Pengamatan diri dimensi eksternal timbul dalam pertemuan dengan dunia luar, secara khusus hubungan interpersonal. Ada lima bagian diri yang tercakup dalam dimensi eksternal yaitu diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga dan diri sosial.

- a) *Diri Fisik (physical self)*
Merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.
- b) *Diri Etika Moral (Moral Ethical self)*
Merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya, rasa puas seseorang pada kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang jahat dan rasa puas seseorang dalam kehidupan agamanya.
- c) *Diri Personal (personal self)*
Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri sebagai orang gembira, orang tenang dan santai atau seorang pembenci.
- d) *Diri Keluarga (family self)*
Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-

teman dekat. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh perasaan seseorang terhadap dirinya sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota keluarga.

- e) *Diri Sosial (Social self)*
Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

Peranan Konsep Diri

Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bagaimana individu memandang diri, akan nampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri sendiri. Apabila individu memandang dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut (Pudjijoyanti, 1985).

Menurut Pudjijoyanti (1985) dalam karyanya tentang konsep diri dalam proses belajar mengajar, diungkapkan bahwa ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku yaitu:

- a. Mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*).
Pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku.
- b. Membantu individu dalam menafsirkan pengalaman.
Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu satu dengan individu lain. Hal ini disebabkan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan berbeda terhadap diri sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh

pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri.

c. Menentukan harapan hidup.

McCandless, 1970 (dalam Pudjijogyanti, 1985) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku atas harapan-harapan setiap individu. Jika individu memandang negatif dirinya maka dapat menyebabkan ia tidak mempunyai motivasi untuk mendapat hasil terbaik.

Berdasarkan penjelasan Pudjijogyanti (1985), konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku. Konsep diri merupakan mediator atau pengarah perilaku individu yang dipengaruhi oleh interpretasi pada pengalaman-pengalaman yang ditemui sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang. Konsep diri bukan bawaan sejak lahir. Seorang anak, ketika lahir belum menyadari dirinya dan lingkungannya (Tanamal, 2004). Gunarsa (1999) juga mengatakan seorang bayi baru dilahirkan belum mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Namun sesudah masa kelahiran, bayi mulai belajar secara perlahan-lahan melalui pengalaman dengan tubuh dan lingkungannya, dan mulai berkembang kesadaran tentang dirinya yang timbul seiring dengan meningkatnya kemampuan persepsi.

Symonds (dalam Fitts, 1971) sependapat dengan hal tersebut dan mengatakan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Mead (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri individu berkembang sebagai hasil hubungan antara proses aktifitas sosial seperti pengalaman dan hubungan dengan individu lain dalam proses tersebut. Konsep diri merupakan hasil perkembangan perhatian individu

mengenai bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Dengan demikian ia dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain dan memunculkan tingkah laku sesuai. Individu tersebut pada akhirnya belajar untuk menginterpretasikan lingkungan seperti dilakukan orang lain.

Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga (Gunarsa, 1995).

Pada masa bayi, kedekatan antara bayi dengan orang tua menentukan rasa aman dan rasa cinta seorang bayi. Perasaan aman dan cinta ini menentukan konsep diri terutama berhubungan dengan anggapan orang tua terhadap dirinya (Papalia, 2004). Kerenggangan hubungan antara orang tua dan bayi akan menyebabkan kecemasan dan ketidakpercayaan bayi terhadap orang tua. Akibatnya kelak perkembangan sosial dan kepribadian anak akan terhambat karena anak akan cenderung menghindari interaksi dengan orang lain. Santrock, (2003) mengatakan bahwa pengalaman kedekatan bayi menentukan derajat ketergantungannya terhadap lingkungan, temperamen, tingkat emosional, kemandirian dan pergaulan anak dikemudian hari.

Pengalaman awal yang diterima anak di dalam keluarga akan dinilai sebagai perasaan diterima atau ditolak, yang akan membentuk harapan serta tingkah laku yang diterima oleh orang lain. Selanjutnya bersama keluarga pula anak belajar tentang peran-peran yang akan dimainkan dalam masyarakat, seperti nilai-nilai, sikap dan perilaku pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Oleh karena itu, pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak lebih besar dibandingkan pengaruh sosial lain (misalnya teman sebaya). Hubungan buruk dengan keluarga merupakan hal serius karena dapat mengurangi perasaan aman dan anak yang kurang hubungannya dengan orang tua akan mengalami trauma emosional hebat (Santrock, 2003) sehingga mempengaruhi konsep dirinya.

Pada akhir masa kanak-kanak (6 tahun - pubertas) lingkungan sosial anak semakin meluas dan berarti pengaruh sosial di luar keluarga pada anak semakin besar. Dalam berhubungan dengan lingkungan di luar rumah, anak menemukan tuntutan baru dan membingungkan dari kelompok berbeda dengan orang tua. Pengaruh teman-teman sebaya dan *reference group* mulai memegang peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak. Anak semakin mengidentifikasi diri dengan kelompok usianya dan mengadopsi tingkah laku *peer group-nya*. Namun demikian hubungan keluarga masih sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Santrock, 2003). Pengaruh mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan seperti berikut ini :

- a. Hubungan keluarga sehat dan bahagia menentukan sikap anak terhadap sekolah yang positif dan menimbulkan dorongan berprestasi.
- b. Hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah.
- c. Cita-cita dan prestasi anak diberbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua.
- d. Hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak. Pandangan anak tentang diri sendiri merupakan cermin langsung dari apa yang dinilai dan dari cara anak diperlakukan oleh anggota keluarga.

Papalia (2004) mengatakan konsep diri mulai terbentuk selama masa "*middle childhood*" (6-12 tahun/ pertengahan masa kanak-kanak). Pada masa ini konsep diri berkembang lebih realistik dan anak mulai tahu apa yang mereka butuhkan untuk hidup dan untuk masa depannya. Anak mulai memiliki gambaran diri positif atau negatif mengenai dirinya sendiri, yang melekat untuk waktu lama setelah masa kanak-kanak.

Konsep Diri Remaja

Pada masa puber (kira-kira 11-15 tahun) perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri yang dapat menim-

bulkan sikap negatif atau positif terhadap diri sendiri. Misalnya anak sering dikatai bodoh oleh orang lain, ia akan memandang diri bodoh. Dengan kata lain, bagaimana orang lain memperlakukan dan menilai dirinya akan menentukan bagaimana cara anak dalam memandang dirinya sendiri. Anak yang mengembangkan konsep diri kurang baik pada masa kanak-kanak, di masa puber ini cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilakunya bukan memperbaikinya (Santrock, 2003).

Menginjak usia remaja, dalam memandang dirinya, remaja lebih spesifik dari pada anak-anak. Interaksi remaja dengan lingkungannya semakin luas dan membantu remaja dalam membentuk gambaran lebih lengkap mengenai dirinya sendiri. Pada masa anak, remaja hanya mempunyai penerimaan atau pandangan sempit tentang diri mereka. seperti "Siapakah saya?" atau "Apakah saya baik atau buruk?". Sedangkan remaja memiliki kepekaan lebih jauh tentang diri mereka, seperti "saya baik hampir disetiap waktu", "Saya berguna dalam keluarga". Remaja juga memiliki kepekaan lebih mendalam tentang sesuatu yang unik dari diri mereka. Hal ini disebabkan remaja lebih menyukai gambaran dirinya berbeda dengan orang lain. Namun dalam kenyataannya, remaja seringkali merasa tidak puas dengan keadaan dirinya, sehingga menempatkan diri lebih rendah dari orang lain dan memandang diri secara negatif (Megawati, 2004). Pada remaja laki-laki, mereka akan memandang konsep dirinya dengan positif apabila memiliki fisik yang diinginkan. Sedangkan pada remaja perempuan memandang konsep diri yang lebih positif dalam hal bertingkah laku atau bersosialisasi (Crain dalam Bracken, 1996).

Pada usia remaja, seseorang tumbuh menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya. Dari sini ia kemudian mulai memandang dirinya dengan lebih realistik dan spesifik. Ini menandakan bahwa pada masa remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat dari pada masa-masa sebelumnya (Papalia, 2004).

Pudjijogyanti (1985) mengatakan, selain keluarga dan teman, konsep diri juga dapat terbentuk dari interaksi guru dan murid saat anak memasuki masa sekolah. Di sekolah anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan guru serta memperoleh tugas-tugas baru. Dapat atau tidaknya ia mengerjakan tugas-tugas itu akan memberikan pengaruh pada konsep diri. Kemungkinan dapat terjadi seorang anak, yang masuk sekolah dengan konsep diri positif, ia akan mengubahnya ke arah negatif bila gurunya bertingkah laku negatif terhadapnya. Dengan demikian pembentukan konsep diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua karena guru juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif siswa.

Pada usia remaja, konsep diri mempunyai fungsi penting dalam hubungannya dengan tingkah laku. Tiga alasan utama konsep diri penting pada usia remaja adalah:

- a. Dituntut dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri.
- b. Perubahan fisik mempengaruhi sikapnya terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan pada umumnya.
- c. Seringkali terjadi konflik peran dan kebingungan peran, karena pada masa peralihan ini kadang-kadang mereka dianggap sebagai anak kecil, tetapi kadang-kadang mereka dituntut untuk menjadi dewasa. Perasaan tidak puas dengan keadaan diri sendiri, baik fisik ataupun psikis menyebabkan remaja mengalami konflik dan ketegangan. Namun jika remaja merasa puas akan keadaan diri sendiri, maka ia tidak akan mengalami ketegangan. Perkembangan konsep diri pada akhirnya akan mulai menetap dan stabil pada usia remaja akhir. Pada masa remaja awal (13-17 tahun) walaupun tampak stabil, konsep diri masih dapat berubah karena pengaruh dari lingkungan. Konsep diri mulai sulit berubah pada masa remaja akhir, karena konsep mengenai diri yang dibentuknya sudah relatif menetap dan lebih stabil dari pada masa remaja awal (Papalia, 2004). Dusek & Flaherty (dalam Bracken, 1996) mengatakan hal yang sama bahwa

konsep diri selama masa remaja akhir akan berkembang dengan stabil dan meskipun dapat terjadi peningkatan, namun terjadi secara bertahap atau perlahan.

Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Berdasarkan proses perkembangan konsep diri yang telah dijelaskan akan terlihat konsep diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungan, terutama hubungan dengan orang lain. Dalam pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, hal terpenting yaitu hubungan dengan "*significant others*" akan mempengaruhi konsep diri yang dominan. Melalui hubungan ini akan terbentuk konsep diri positif atau konsep diri negatif pada setiap individu.

a. Konsep diri positif.

Dalam proses pembentukan, konsep diri dapat berkembang ke arah positif dan negatif pada setiap individu karena konsep diri diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Montana (2001) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri positif yaitu :

- 1) Bercita-cita menjadi pemimpin (menginginkan kepemimpinan).
- 2) Mau menerima kritikan yang bersifat membangun.
- 3) Mau mengambil resiko lebih sering.
- 4) Bersifat mandiri terhadap orang lain.
- 5) Yakin bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha, tindakan dan kemampuan seseorang.
- 6) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.
- 7) Percaya ia mempunyai kontrol dan pengaruh terhadap peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya.
- 8) Menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri.
- 9) Sabar menghadapi kegagalan dan frustrasi, tahu bagaimana cara menangani kegagalan secara positif.
- 10) Dapat menangani pekerjaan yang

- ambisius
- 11) Merasa mampu menangani atau mempengaruhi lingkungannya dan bangga terhadap perilaku dan tindakannya.
 - 12) Menangani persoalan dengan keyakinan dan kepercayaan.
- b. Konsep diri negatif.
- Selain konsep diri positif, individu dapat membentuk konsep diri negatif. Montana (2001) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri negatif. Individu yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
- 1) Menghindari peran-peran pemimpin.
 - 2) Menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko.
 - 3) Tidak mempunyai atau kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan.
 - 4) Kurang memiliki motivasi belajar, bekerja dan umumnya ia mempunyai kesehatan emosi dan psikologis kurang baik.
 - 5) Mudah terpengaruh dan menyalahgunakan obat-obat terlarang, mengandung diluar nikah, keluar dari sekolah atau terlibat kejahatan.
 - 6) Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga ia lebih mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.
 - 7) Ia akan berbuat apa saja untuk menyesuaikan diri dan menyenangkan orang lain. Orang dewasa berpikir dia adalah anak baik karena ia adalah orang yang menyenangkan. Tetapi keperluan untuk menyenangkan orang lain dapat menimbulkan masalah bagi dia.
 - 8) Mereka mudah frustrasi, menyalahkan orang lain atas kekurangannya.
 - 9) Menghindar dari keadaan-keadaan sulit untuk tidak "gagal" dan bergantung pada orang lain.

Jadi remaja yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai keadaan dan

masalah. Sebaliknya remaja yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima diri sendiri, sering menolak diri serta sulit bagi dia untuk melakukan penyesuaian diri. Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan membantu dalam mengerjakan tugas dan sebaliknya remaja dengan konsep diri negatif akan menghambat dalam menyelesaikan tugasnya.

Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Davenport (1994) mengatakan salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah "*child rearing*", dalam penelitian ini diartikan sebagai pola pengasuhan. "*Child rearing style refers to the general approach taken by the caregiver toward child*" (Davenport, 1994).

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind dalam Papalia, 2004).

Sejalan dengan pengertian di atas, Brooks (1991) mengatakan pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Martin dan Colbert (1997) mendefinisikan hal sama bahwa pengasuhan sebagai suatu proses berkaitan dengan orang dewasa yang melahirkan, menjaga, mengasuh dan mengarahkan anak.

Sedangkan Hamner dan Turner (1990) menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut.

Tentu orang tua memiliki tujuan dalam mengasuh anak. Menurut Martin dan Colbert (1997), tujuan orang tua mengasuh anak adalah agar anak dapat bertahan hidup, sehat secara fisik, dan mengembangkan kemampuan agar dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Selain itu orang tua berharap supaya anak dapat memenuhi tujuan khusus sehubungan dengan prestasi, keyakinan agama, dan kepuasan pribadi (Levine dalam Martin & Colbert, 1997).

Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tuntutan budaya yang berkembang di masyarakat (Bee & Boyd, 2004). Selain itu selama proses pengasuhan, orang tua dipengaruhi oleh karakteristik anak, keluarga, bahkan karakteristik orang tua itu sendiri.

Aspek-Aspek Pola Pengasuhan

Menurut Diana Baumrind (Bee & Boyd, 2004), terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:

- a. Kendali dari orang tua (*Parental control*)
Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.
- b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*)
Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.
- c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child communication*)
Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi ber-

pusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak.

Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Dimensi-Dimensi Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004, Papalia, 2004, Santrock, 2003), ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang orang tua menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak. Sikap orang tua seperti itu sering

menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotik, sampai dengan masalah karakteristik seperti delinkuensi (Anthony dkk; Heilbrun dkk; Martin dkk; Rutter dkk; dalam Conger 1991).

b. Tuntutan atau *demandingness*

Kasih sayang dari orang tua tidaklah cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis, kemudian mengkombinasikan kedua dimensi pola asuh tersebut dan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Bagi setiap orang tua, jenis pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anak. Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.

a. *Authoritarian* / otoriter

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola

pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebaya. Anak laki-laki yang orang tuanya berpola asuh *authoritarian*, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang (Bee & Boyd, 2004).

b. *Permissive* / permisif

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh *authoritarian*. Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. (Bee & Boyd, 2004). Orang Tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala

bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif (Baumrind dalam Bee & Boyd, Papalia, 2004).

Pada bentuk pola asuh ini, orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum (Papalia, 2004). Anak dengan pola pengasuhan ini sangat tidak dewasa. Ia mempunyai kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka. Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa. Ia juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih menunjukkan kontrol. Pada anak laki-laki, kaitan antara pola asuh *permissive* dan tingkah laku non-prestasi lebih terlihat (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2004). Individu pada masa remaja banyak menghabiskan waktu dengan rekan sebaya sehingga hal itu mendorong dirinya

untuk meminta kebebasan yang lebih banyak dari orang tua (Santrock, 2003). Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa orang tua membiarkan remaja laki-laki pergi dari rumah tanpa pengawasan. Apabila orang tua menempatkan pengawasan yang ketat pada remaja laki-laki, hal itu dapat mengganggu perkembangannya. Sedangkan yang diinginkan orang tua adalah agar anak remajanya bertumbuh matang secara sosial. Oleh karena banyak kebebasan itu peran orang tua penting untuk mengarahkan remaja terhadap hal-hal pengaruh lingkungan yang negatif.

c. *Authoritative* / Demokratik

Pola asuh *Authoritative* adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak (Bee & Boyd, 2004). Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai.

Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak (J.P. Hill dalam Papalia, 2004). Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.

Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikutsertakan anak dalam diskusi. Standar tingkah

laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Hasilnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah. Baumrind (dalam Papalia, 2004) mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh *authoritative* akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri tinggi bahkan memiliki prestasi akademik tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap positif bagi perkembangan anak dibandingkan pola pengasuhan lain. Pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* kurang efektif dibandingkan dengan pola pengasuhan *authoritative*. Meskipun pola pengasuhan terbagi dalam tiga macam, tetapi pembagian ini bukan merupakan hal definitif. Tidak ada orang tua sempurna. Orang tua adalah manusia yang bereaksi berbeda di berbagai situasi, tergantung suasana hati dan lingkungan mereka. Pola pengasuhan disimpulkan lewat reaksi orang tua disebagian situasi. Pola pengasuhan menjadi penting karena akan menjadi dasar bagi perkembangan anak dikemudian hari (Berns, 1997).

Orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan model bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukan contoh baik pada anak. Dengan demikian, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan lebih efektif bagi anak untuk bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan sendiri, disertai dengan bimbingan jelas dan memberikan umpan balik terhadap

pilihan tersebut. Pemberian umpan balik ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku dan konsekuensi yang diambil serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan. Sebaliknya, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* membatasi hal tersebut. Orang tua dengan pola pengasuhan *permissive* tidak memberikan panduan jelas yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak (Baumrind dalam Bee & Boyd, 2004).

Keakraban dan penerimaan dalam keluarga *authoritative* dapat menghasilkan perkembangan positif pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan anak yang didasari rasa saling percaya, komunikatif dan responsif emosional, berhubungan dengan peningkatan keberhasilan, dan kepuasan hidup anak secara umum.

Dari bentuk-bentuk pola asuh tersebut, yang diyakini berakibat positif bagi perkembangan diri anak adalah bentuk pola asuh *authoritative*. Selama usia kanak-kanak sampai usia remaja, pola asuh *authoritative* ini secara konsisten berhubungan dengan kematangan sosial anak, sikap percaya diri tinggi, standar moral terinternalisasi, prestasi akademik tinggi dan tanggung jawab pada tugas.

Pengasuhan Remaja

Mengasuh anak merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan fleksibilitas tinggi. Orang tua mengalami kesulitan dan bahkan memiliki tugas yang saling bertolak belakang. Di satu sisi orang tua harus mendorong anak untuk menjadi pribadi independen, namun di sisi lain orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi anak remaja.

Menurut Ballensky dan Cook (dalam Martin & Colbert, 1997), sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka merasa kurang memiliki kemampuan dan kurang efisien dalam mengasuh anak remaja. Bagian paling sulit bagi orang tua dalam mengasuh anak remaja

adalah memprediksi atau meramalkan masa depan anak dan bagaimana mempersiapkan anak untuk dapat berperan sebagai orang dewasa (Hamburg, dkk; dalam Martin & Colbert, 1997).

Orang tua dari remaja berada dalam tahapan pengasuhan *interdependent stage* (saling tergantung). Selama masa ini, tugas utama orang tua adalah membentuk hubungan baru dengan anak sambil berusaha menemukan pemecahan masalah antara orang tua dan anak yang ada pada saat itu, yaitu mengenai masalah otoritas dan komunikasi (Galinsky dalam Martin & Colbert, 1997).

Masalah utama yang dihadapi oleh orang tua dalam tahapan ini adalah memberikan batasan dan bimbingan. Sebagai penyedia informasi bagi anak, orang tua harus dapat membimbing perkembangan identitas diri anak dengan cara memberikan dorongan dan memperbolehkan anak untuk melakukan eksplorasi. Mereka juga harus dapat menerima bahwa anak mempunyai identitas dirinya sendiri.

Dalam mengasuh anak remaja, hal paling penting adalah monitor dari orang tua terhadap aktivitas remaja, keberadaannya, teman-teman bergaulnya (Small & Eastman, Holmbeck dkk; dalam Martin & Colbert, 1997). Menurut penelitian, remaja dengan orang tua memonitor kehidupannya akan menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi dan juga menunjukkan perilaku *delinkuen* lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak memonitor aktivitasnya (Patterson dkk; dalam Martin & Colbert, 1997).

Ada satu anggapan di kalangan masyarakat, yaitu hubungan antara orang tua dan remaja selalu lebih dipenuhi oleh konflik dan pertengkaran daripada hubungan harmonis, dinilai tidak sepenuhnya benar oleh Steinberg (dalam Martin & Colbert, 1997). Sebagian besar remaja tetap meminta nasihat dan dukungan orang tua mereka, dan secara emosional remaja juga tetap dekat dengan orang tua (Maccoby & Martin; Lamb dkk; dalam Martin & Colbert, 1997). Bahkan penelitian menunjukkan antara orang tua dan anak biasanya terdapat hubungan harmonis

(Steinberg, dalam Bee & Boyd, 2004). Akan tetapi, dalam hubungan antara orang tua dan anak juga timbul berbagai macam konflik. Kehidupan sosial remaja dan kebiasaan yang ditiru remaja menimbulkan banyak konflik, seperti memilih teman atau pacar, seberapa sering remaja diperbolehkan keluar rumah dan lainnya. Apabila dilihat dari bentuk pengasuhan yang telah dibahas di awal, dapat dikatakan remaja yang orang tuanya *authoritarian* akan kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Meskipun demikian, remaja dengan orang tua yang berpola asuh ini mempunyai sikap dan prestasi lebih baik di sekolah dan keterlibatan dalam tindakan-tindakan anti sosialnya pun lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak menuntut (Baumrind; Lamborn dkk; dalam Bee & Boyd, 2004). Orang tua dari keluarga besar akan cenderung lebih *authoritarian* dibandingkan dengan keluarga kecil (Berns, 1997). Namun bila dilihat dari urutan kelahiran, Santrock (2003) mengatakan bahwa urutan kelahiran tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam memperkirakan perilaku remaja, meskipun hubungan antara orang tua dan anak dapat dipengaruhi jumlah anak dalam keluarga.

Remaja yang diasuh dengan pola *asuh permissive*, memiliki kontrol diri lebih rendah, kurang terlibat dalam proses belajar di sekolah dan lebih banyak terlibat kasus penggunaan obat-obatan daripada remaja yang orang tuanya mengkomunikasikan standar tingkah laku secara jelas (Baumrind; Lamborn dkk, dalam Bee & Boyd, 2004). Berbeda dengan kedua pola asuh di atas, remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* memiliki rasa percaya diri tinggi, kematangan sosial dan moral, serta menunjukkan prestasi akademis di sekolah. Dengan pola *authoritative* ini, orang tua mempunyai tujuan membantu remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.

Persepsi Pola Asuh Sebagai Faktor yang Membentuk Konsep Diri Remaja

Anak merupakan cerminan orang tua dan segala hal yang diberikan orang tua akan tercermin dari sikap anak. Seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua atau lingkungan sekitar yang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri positif. Sebaliknya, orang tua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, dan sebagainya, membuat anak cenderung mempunyai konsep diri negatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian komparasi yang bersifat *ex post facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung. Adapun tujuan penelitian komparasi adalah untuk membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Arikunto, 2002).

Sampel Penelitian

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah remaja usia 18-22 tahun atau dapat digolongkan sebagai remaja akhir. Pada remaja akhir konsep diri seseorang sudah relatif menetap dan stabil (Papalia, 2004). Selain itu sampel dalam penelitian merupakan remaja akhir yang tinggal dan diasuh oleh orang tua (ayah & ibu). Kriteria ini ditetapkan untuk mengontrol bahwa pola asuh yang diterima remaja adalah dari orang tuanya. Lalu yang menjadi sampel adalah mereka yang berada pada tingkat pendidikan SMU sampai ke perguruan tinggi. Hal ini ditetapkan dengan asumsi bahwa mereka memiliki pengetahuan bahasa yang cukup baik untuk memahami pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dan dapat digunakan sebagai sumber data sesuai dengan karakteristik sampel yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti

(Sugiyono, 2002).

Instrumen Penelitian

Alat ukur konsep diri dalam penelitian ini berdasarkan teori konsep diri dari Fitts (1971) mengacu pada dimensi internal dan dimensi eksternal konsep diri. Pada dimensi internal terdiri dari *identity self*, *behavioral self*, *judging self* dan dimensi eksternal terdiri dari *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self*, *social self*. Alat ukur yang digunakan yaitu *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) dalam bentuk kuesioner.

Pengukuran pola asuh dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan pada remaja akhir dan bukan pada orang tua. Jawaban yang diberikan merupakan hasil persepsi remaja akhir terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam keluarga, oleh karena itu hasil persepsi ini dapat disebut dengan istilah persepsi pola asuh.

Alat ukur persepsi pola asuh ini disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh dari Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004). Aspek tersebut meliputi aspek kendali dari orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, komunikasi antara orang tua dan anak, dan aspek cara pengasuhan/pemeliharaan dari orang tua terhadap anak. Setiap aspek tersebut berada pada masing-masing pola, yaitu pola *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Untuk menentukan persepsi pola asuh yang dominan tidak dapat dilihat dari skor masing-masing persepsi pola asuh karena masing-masing persepsi pola asuh memiliki jumlah item yang berbeda dan distribusi skor juga berbeda. Oleh sebab itu digunakan penghitungan z-skor untuk mengubah ke dalam satuan nilai yang sama.

Hasil Penelitian

Deskriptif anova

Pengelompokan ketiga persepsi pola asuh telah diketahui pada perhitungan z-skor sebelumnya. Dari hasil perhitungan z-skor terhadap 100 sampel penelitian, diperoleh pengelompokan persepsi pola asuh orang tua sebagai berikut: 22 subyek dengan persepsi pola asuh *authoritarian*, 32

subyek dengan persepsi pola asuh *permissive* dan 46 subyek dengan persepsi pola asuh *authoritative*. Data yang terkumpul dianalisis dengan program *SPSS for Windows release 11* uji-f satu jalan. Pada persepsi pola asuh *authoritarian* diperoleh rata-rata konsep diri 140,91. Sedangkan pada persepsi pola asuh *permissive* diperoleh rata-rata konsep diri 146,72 dan rata-rata konsep diri tertinggi yaitu persepsi pola asuh *authoritative* sebesar 160,54. Setelah diketahui data deskriptif, maka analisis selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows release 11 one way Anova*, untuk mengetahui apakah data tersebar secara rata atau sama. Apabila varians data yang dianalisis homogen, maka perhitungan Anova dapat dilanjutkan. Jika penyimpangan tidak signifikan ($p > 0,05$) maka sebarannya dinyatakan homogen. Sebaliknya jika $p < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak homogen (Sugiyono, 2002). Hasil uji homogenitas diperoleh nilai probabilitas 0,568 ($p > 0,05$). Oleh karena itu hasil sebaran data dinyatakan homogen.

Uji-f satu jalan Anova

Untuk menjawab hipotesis penelitian, maka dianalisis dengan uji-f satu jalan sehingga diketahui apakah terdapat perbedaan konsep diri dengan ketiga bentuk persepsi pola asuh. Berdasarkan hasil analisis didapatkan *f* hitung sebesar 20,409 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, rata-rata konsep diri ketiga persepsi pola asuh tersebut berbeda nyata atau signifikan. Jadi hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*.

Post Hoc Test

Setelah diketahui bahwa ada perbedaan konsep diri antara ketiga pola asuh, maka peneliti akan melakukan analisis *post hoc test* dengan rumus *scheffe test*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui lebih spesifik kelompok persepsi pola asuh yang membuat perbedaan pada konsep diri. Dengan demikian

akan terlihat letak perbedaan dari persepsi pola asuh tersebut. Berdasarkan analisis *post hoc test*, pada persepsi pola asuh *authoritarian* dan *permissive* diperoleh probabilitas 0,279. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan konsep diri pada persepsi pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Namun probabilitas pada persepsi pola asuh *authoritative* yaitu 0,000. Dengan $p < 0,05$ berarti konsep diri pada persepsi pola asuh *authoritative* berbeda secara nyata dengan persepsi pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa persepsi pola asuh *authoritative* yang memberikan pengaruh positif bagi konsep diri remaja akhir karena skor konsep diri persepsi pola asuh *authoritative* lebih tinggi dari pada persepsi pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Kesimpulan dari hasil analisis di atas adalah persepsi pola asuh *authoritative* yang menyebabkan perbedaan konsep diri. Sedangkan pada persepsi pola asuh *authoritarian* dan *permissive* tidak mempunyai perbedaan yang signifikan satu dengan yang lain.

Pembahasan

Hasil dari analisis statistik uji-F anova satu jalan menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Artinya terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Dengan kata lain perbedaan konsep diri remaja akhir dikarenakan faktor pola pengasuhan orang tua. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pola asuh *authoritative* yang menyebabkan perbedaan pada konsep diri, sedangkan pada pola asuh *permissive* dan *authoritarian* tidak mempunyai perbedaan konsep diri yang signifikan. Pola asuh *authoritative* menghasilkan rata-rata konsep diri paling besar diantara kedua pola asuh lainnya. Dari hasil itu dapat dikatakan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan sumbangan besar bagi pembentukan konsep diri yang positif sedangkan pada pola asuh *permissive* dan *authoritarian* menghasilkan remaja dengan konsep diri yang negatif. Hal tersebut terjadi karena remaja mempersepsikan pola

asuh orang tua yang *authoritative*. Dengan persepsi remaja terhadap pola asuh *authoritative* ini, remaja akan merasakan bahwa orang tuanya mempercayakan remaja untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri agar remaja mandiri. Misalnya orang tua mengizinkan remaja menentukan tempat kursus sendiri, menggunakan kendaraan pribadi, remaja boleh memiliki hubungan dekat dengan teman lawan jenis, dan lainnya. Namun orang tua tetap memberikan bimbingan agar remaja bertanggung jawab terhadap keputusannya. Jadi dengan persepsi remaja bahwa pola asuh orang tuanya *authoritative*, maka konsep diri remaja menjadi positif seperti mandiri, yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Walaupun remaja diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan cara sendiri, orang tua tetap mempunyai aturan atau larangan bagi remaja. Tujuan dari aturan yang dibuat adalah untuk mengarahkan remaja agar memiliki kepribadian yang matang. Dalam membuat aturan orang tua menciptakan komunikasi dua arah dengan remaja. Komunikasi itu ditunjukkan dengan cara berdiskusi dengan remaja dan memberi penjelasan mengenai aturan yang dibuat. Dengan demikian remaja menjadi mengerti akan aturan tersebut dan orang tua juga dapat mengarahkan tingkah laku remaja. Melalui komunikasi dengan orang tua maka remaja juga mudah menceritakan masalahnya dan merasakan dukungan orang tua sehingga menghasilkan konsep diri positif. Dengan dukungan orang tua tersebut akan membuat remaja merasa berharga dan mampu menghadapi setiap tantangan. Remaja dengan konsep diri yang positif akan berhasil mencapai cita-citanya dan jika remaja mengalami masalah, maka ia dapat menghadapinya dengan cara positif. Jadi konsep diri yang positif akan berdampak baik bagi lingkungan sekitar remaja.

Berbeda dengan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang *permissive*, remaja akan merasakan bahwa orang tuanya memberikan kebebasan berlebihan dan tidak menuntut remaja menampilkan perilaku tertentu. Orang tua tidak memberikan larangan terhadap

perilaku remaja dan lebih menuruti kehendak remaja sehingga tingkah laku yang dilakukan remaja berdasarkan apa yang diinginkan seperti bebas pulang ke rumah dengan waktu yang diinginkan, bebas menghabiskan uang saku, memaksa orang tua untuk memenuhi keinginannya, dan lainnya.

Persepsi terhadap pola asuh orang tua *permissive* ini tentunya membuat remaja menjadi tidak patuh dan tidak dewasa karena remaja tidak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Selain itu remaja menjadi tidak mandiri karena segala sesuatu yang diinginkan dipenuhi oleh orang tua sehingga apabila remaja mengalami masalah cenderung kurang dapat bertahan terhadap tekanan. Hal itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua dan remaja kurang mendapat dukungan dari orang tua. Komunikasi pada pola asuh ini lebih berpusat pada remaja dan orang tua cenderung pasif menurut saja dengan semua saran yang diajukan oleh remaja. Peraturan di rumah tidak dibicarakan dengan jelas oleh orang tua sehingga perilaku remaja tidak terarah.

Jadi persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang *permissive* akan kurang mendukung untuk pembentukan konsep diri remaja yang positif atau dapat dikatakan membentuk konsep diri remaja menjadi negatif. Dengan konsep diri remaja yang negatif, remaja cenderung menolak kritikan terhadap dirinya karena ia merasa tingkah laku yang dilakukan itu sudah benar, tidak patuh pada orang tua dan kurang mampu bertahan ketika menghadapi masalah. Bila pada persepsi pola asuh *permissive* orang tua tidak memberikan disiplin atau banyak memberikan kebebasan, maka sebaliknya dengan persepsi pola asuh orang tua *authoritarian* remaja merasakan orang tua sangat mengontrol perilakunya. Orang tua menetapkan kegiatan yang harus diikuti remaja seperti waktu tidur, makan, belajar, bahkan orang tua menetapkan teman-teman dalam bergaul. Jadi orang tua dengan pola ini membatasi setiap kegiatan dengan disiplin yang ketat. Dalam mengontrol perilaku remaja, orang tua menggunakan disiplin yang ketat,

bahkan menggunakan hukuman apabila tingkah laku remaja tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Dengan persepsi remaja terhadap pola asuh *authoritarian*, tentunya komunikasi antara remaja dengan orang tua menjadi kurang baik karena komunikasi berpusat pada orang tua sehingga remaja menjadi takut untuk mengungkapkan perasaannya. Peraturan yang dibuat oleh orang tua tidak dikomunikasikan dengan jelas dan remaja tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan orang tua karena kontrol yang sangat kuat. Sebagai contoh adalah orang tua hanya berbicara dengan anaknya apabila ada keperluan dan keinginan-keinginan remaja cenderung diabaikan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua akan cenderung kurang responsif pada kebutuhan remaja karena berfokus kepada kontrol terhadap perilaku remaja dan pemberian disiplin yang berlebihan.

Dengan demikian remaja yang memper-sepsikan pola asuh orang tua *authoritarian* akan mudah cemas saat menampilkan perilakunya karena ia cenderung takut melakukan kesalahan dan akan diberikan hukuman akan pelanggaran tersebut. Remaja mudah frustrasi karena tidak bebas melakukan kegiatan. Remaja menjadi mudah curiga pada orang lain karena penekanan aturan dengan paksaan. Perilaku remaja di atas akan mengarahkan remaja kepada konsep diri yang negatif karena remaja akan cenderung menjadi pribadi yang gagal dan tidak berguna. Dengan kontrol dan disiplin yang ketat dari orang tua, tidak disertai dengan komunikasi dua arah, maka remaja akan sulit melihat gambaran yang positif ada pada dirinya karena orang tua menuntut remaja berperilaku sesuai dengan keinginannya. Ketika remaja berperilaku tidak sesuai keinginan orang tua, maka ia akan berpikir bahwa dirinya buruk dan tidak berguna. Pada akhirnya ketika berada dalam lingkungan pergaulan, remaja akan sulit untuk menyesuaikan diri dan lebih cenderung menarik diri karena merasa dirinya buruk sehingga konsep diri remaja akan negatif. Namun apabila remaja tidak menarik diri atau menjadi penakut di lingkungannya,

maka dapat terjadi kemungkinan yang lain yaitu remaja akan menjadi pemarah, bersikap menentang terhadap lingkungannya karena selama dalam pengasuhan orang tuanya, remaja banyak dikontrol dengan ketat.

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004) bahwa pola asuh *authoritative* dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan pola yang lainnya. Lalu Santrock (2003) mengatakan bahwa pola *authoritarian* dan *permissive* kurang efektif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bersifat *authoritative*. Remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua yang *authoritative* akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri (Papalia, 2004). Dengan persepsi pola asuh *authoritative* tersebut, akan mengarahkan remaja kepada konsep diri yang positif karena orang tua membesarkan remaja dengan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua memberikan peraturan dengan disertai penjelasan dan orang tua mengikut sertakan remaja dalam diskusi. Selain itu orang tua memberi kesempatan remaja untuk membuat pilihan sendiri atau mengambil keputusan sendiri namun disertai dengan bimbingan yang jelas dari orang tua.

Berbeda dengan pola asuh *authoritative* di atas, pada pola asuh *authoritarian* dan *permissive* konsep diri remaja cenderung lebih rendah dalam penelitian ini. Remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua yang *authoritarian* akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena pengaruh dari pola yang diterapkan orang tua yang kurang kelekatan dengan anak dan komunikasi hanya berpusat pada orang tua. Orang tua berusaha mengendalikan dengan ketat tingkah laku remaja, bahkan menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan.

Kemudian dengan persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua *permissive* akan membuat remaja menjadi impulsif-agresif, tidak patuh pada orang tua, kurang mandiri, dan kurang mampu mengontrol

diri. Dari persepsi pola asuh *authoritarian* dan *permissive* di atas akan mengarahkan remaja kepada konsep diri yang negatif. Dalam penelitian ini, remaja yang mengembangkan konsep diri positif merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi pengalaman dan situasi serta membantu dalam menyelesaikan tugas. Remaja yang mengembangkan konsep diri negatif mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, sehingga dapat menghambat menyelesaikan tugas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Namun yang memberikan perbedaan pada konsep diri secara signifikan adalah persepsi pola asuh *authoritative*. Dari ketiga persepsi pola asuh, skor tertinggi adalah persepsi pola asuh *authoritative*, kemudian persepsi pola asuh *permissive*, dan yang paling rendah adalah persepsi pola asuh *authoritarian*. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan persepsi pola asuh *authoritative* akan menghasilkan konsep diri yang positif. Sebaliknya pada persepsi pola asuh *permissive* dan *authoritarian* menghasilkan konsep diri negatif pada subyek penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian- Suatu pendekatan Praktek", Edisi Revisi V, Penerbit Rineka Cipta, 2002.
- Bee, Helen & Denise Boyd, "*The Developing Child*", 10th ed, Pearson Education, 2004.
- Berns, Roberta M, "*Child, Family, School, Community : Socialization & Support*", (4th ed), Holt, Rinehart & Winston Inc, USA, 1997.

Bracken, B. A, "*Handbook of Self Concept Development, Social and Clinical Consideration*", (1st ed), John Wiley & Sons, Inc, New York, 1996.

Brooks, Jane B, "*The Process of Parenting*", Mayfield Publishing Company, California, 1991.

Burns, R, "Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, & Perilaku", (penerj : Eddy), Arcan, Jakarta, 1993.

Cerita sore. 2006, 4 Agustus. *Trans TV*.

Chaplin, J.p, "Kamus Lengkap Psikologi", PT. Raja Grafindo Persada. Penerjemah : Dr. Kartini Kartono, 2001.

Conger, J.J, "*Adolescence and Youth: Psychological Development in a Changing World*", (4th ed.), Harper Collins Publishers, New York, 1991.

Evy, "Kekerasan Pada Anak Dipicu Multifaktor", 18 Januari 2006, *Kompas*, hal 14.

Fitts, W.H, "*The Self Concept and Self Actualization*", (1st ed), Western Psychological Service, Los Angeles, 1971.

Gunarsa, Y. Singgih., & Gunarsa, S.D, "Psikologi Perkembangan Anak dan remaja", BPK Gunung Mulia, 1995.

Gunarsa, Y. Singgih., & Gunarsa, S.D, "Psikologi Praktis : Anak, remaja dan keluarga", BPK Gunung Mulia, 1999.

Hamner, T.J. & Turner, P.H, "*Parenting in Contemporary Society*", (2nd ed.), Prentice-Hall, New Jersey, 1990.

Konsep diri sebagai alat kontrol perilaku. 23 November 2002, *Harian Suara Merdeka*.

- Kurniasih, dkk. Perjalanan Panjang Indonesian Idol. 2004, 12 September, *Nova*, hal. 8-9.
- Malik, Muhammad Anas, "Pengaruh Kualitas Interaksi Orang tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU di Makasar", *Jurnal Psikologi*. No.1, 51-63. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar, 2003.
- Martin, Carole A. & Colbert, Karen, K, "*Parenting; A Life Span Perspective*", Mc Graw-Hill, USA, 1997.
- Megawati, Christofora T, "Cara Mengembangkan Konsep Diri", *Journal Character Building I*, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, 2004.
- Montana, "*Positive & Negative Self Concept*", www.montana.edu (www.4h/self.html-8k), 2001.
- Morgan, C.T., et al, "*Introduction to Psychology*", (7th ed.), Mc Graw-Hill book, co, Singapore, 1986.
- Papalia, D. E, "*A Child World : Infancy Through Adolescence*", (6th ed), Mc Graw-Hill, Inc, New York, 1993.
- Papalia, D.E, "*Human Development*", (9th ed), Mc Graw Hill, New York, 2004.
- Pudjijogyanti, C.R, "Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar", Pusat Penelitian Unika Atmajaya, Jakarta, 1985.
- Pudjijogyanti, C.R, "Konsep Diri dalam Pendidikan", Arcan, Jakarta, 1988.
- Rice, F.P, "*The Adolescent*", (6th ed), Allyn & Bacon, Inc, Boston, 1990.
- Santrock, J.W, "Perkembangan Remaja", (edisi keenam), Terjemahan: Penerbit Erlangga, 2003.
- Siswa SLTA gagal dalam ujian. 2006, 23 Juni. *Jakarta Post*, hal. 1.
- Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian", CV. Alfabeta, Bandung, 2002.
- Susana, dkk, "Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak", Kanisius, Jakarta, 2006.
- Tanamal, Debby, "Tinjauan Teori dan Evaluasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Journal Character Building I*, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, 2004.